

PENERAPAN METODE *SNOWBALL THROWING* MATA PELAJARAN PENGANTAR PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X TATA BOGA 2 SMK N 3 WONOSARI

THE APPLICATION OF THE SNOWBALL THROWING METHOD OF INTRODUCTION TOURISM TO IMPROVE THE LEARNING ACTIVENESS AND OUTCOMES OF GRADE X STUDENTS OF CULINARY TECHNOLOGY 2 OF SMKN 3 WONOSARI

Oleh: **Intan Sukma Kartini**

Prodi Pendidikan Teknik Boga Universitas Negeri Yogyakarta

intansukmakartini214@gmail.com

Dr. Endang Mulyatiningsih

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perencanaan, implementasi pembelajaran, peningkatan keaktifan belajar dan peningkatkan hasil belajar. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan alur penelitian perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2016. Subyek penelitian adalah siswa kelas X Tata Boga 2 SMK Negeri 3 Wonosari berjumlah 30 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Kualitas instrument diuji dengan tingkat kesukaran butir soal dan daya pembeda, lembar observasi divalidasi oleh *expert judgment*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian adalah: perencanaan pembelajaran yang mencakup observasi, penyusunan RPP, membuat *hand out*, membuat instrument dan menyiapkan perlengkapan pendukung. Implementasi pembelajaran terdiri dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa sebesar pra siklus 44,9%, siklus I 54,5%, siklus II 83,6%. Metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebesar pra siklus 40%, Siklus I 86,7%, siklus II 100%.

Kata Kunci: keaktifan, hasil belajar pengantar pariwisata, *snowball throwing*

Abstract

This study aimed to find out: the plan, the implementation, the improvement of the learning activeness, the improvement of the learning outcomes. This was a classroom action research (CAR) study using the model by Kemmis and McTaggart consisting of planning, action and observation, and reflection. The study was conducted in February 2016. The research subjects were Grade X students of Culinary Technology 2 of SMK Negeri 3 Wonosari with a total of 30 students. The data were collected through observations, learning outcome tests, and documentation. The instrument quality was assessed in terms of the validity, the difficulty index of each item, and the discrimination index of each item, observation sheets validated by expert judgment. The data analysis technique was the descriptive technique. The results of the study were as follows the plan of the learning, writing lesson plans, making hand outs, constructing instruments, and preparing supporting equipment. The learning of Introduction to Tourism using the Snowball Throwing method was implemented in accordance with the designed plan. Learning implementation consists of pre-cycle, the first cycle and the second cycle. Snowball Throwing method can enhance the activity of pre-cycle students are 44.9%, 54.5% the first cycle, the second cycle 83.6%. Throwing Snowball method can improve student learning outcomes, pre-cycle of 40%, 86.7% the first cycle, the second cycle of 100%.

Keywords: activeness, learning outcomes, introduction to tourism, *snowball throwing*

PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan menekankan keaktifan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran tidak didominasi oleh guru, informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

SMK N 3 Wonosari merupakan salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 namun berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran Pengantar Pariwisata khususnya di kelas X Tata Boga 2 di SMK 3 Wonosari, guru mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajarnya di kelas masih menggunakan metode belajar ceramah adapun media pembelajaran menggunakan LCD dengan *software microsoft word* saja. Guru hanya berdiri di depan kelas untuk menjelaskan materi kepada siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Hasil belajar 60% siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Batas nilai KKM untuk mata pelajaran pengantar pariwisata di SMK N 3 Wonosari adalah 70.

Salah satu model pembelajaran yang mendukung keaktifan dan hasil belajar siswa yaitu menggunakan metode *Snowball Throwing*. Pembelajaran metode *Snowball Throwing* terdiri dari tujuh kegiatan pokok yaitu aktivitas berbicara, mendengarkan, menulis, bekerja sama, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengevaluasi dari setiap jawaban.

Menurut Sardiman (2007: 101) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Jenis-jenis aktivitas belajar adalah *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Lembar observasi keaktifan siswa yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* terdapat 6 indikator dan setiap indikator memiliki 2-3 sub indikator penilaian yaitu:

1. Visual (*Visual Activities*)
 - a. membaca materi
 - b. memperhatikan penjelasan guru
 - c. memperhatikan penjelasan teman
2. Lisan (*Oral Activities*)
 - a. mengemukakan pendapat
 - b. berdiskusi dengan teman
 - c. bertanya dan menjawab pertanyaan

3. Mendengarkan (*Listening Activities*)
 - a. mendengarkan penjelasan guru
 - b. Mendengarkan pendapat teman.
 4. Menulis (*Writing Activities*)
 - a. Merangkum materi dari guru
 - b. Merangkum hasil diskusi
 5. Mental (*Mental Activities*)
 - a. memecahkan masalah
 - b. membuat keputusan
 6. Emosi (*Emotional Activities*)
 - a. Bersemangat
 - b. merasa gembira.
- (Sardiman, 2014: 101)

Oemar Hamalik (2001: 30) menyatakan hasil belajar seseorang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti, selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2002: 20) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut diperoleh terutama dari hasil evaluasi yang dilakukan guru.

Menurut Nana Sudjana (2016: 8) acuan penilaian yang digunakan dalam pengukuran hasil belajar yaitu penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang merujuk kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Keberhasilan siswa ditentukan berdasarkan kriteria, biasanya

berkisar antara 75-80 persen. Penilaian hasil belajar kognitif sering dengan alat tes. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Menurut Bermawi Muthe (2014: 115) “pilihan ganda terdiri atas dua bagian, yaitu: (1) Bagian pertama disebut stem yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan, (2) Bagian kedua disebut option atau alternatif jawaban. Alternatif jawaban terdiri atas dua unsur, yaitu: kunci jawaban sebagai jawaban yang benar dan alternatif bukan kunci disebut dengan pengecoh atau *distractors* atau *foils*”.

Pengantar Pariwisata adalah salah satu mata pelajaran yang baru diajarkan pada kurikulum 2013. Mata pelajaran Pengantar Pariwisata diajarkan di kelas X dan XI, tujuan mata pelajaran ini adalah mengenalkan berbagai macam tempat wisata, jenis wisata, peluang jasa pariwisata, peluang usaha pariwisata khususnya pada bidangkebogaan.

Pembelajaran pariwisata di SMK perlu dilakukan sebagai upaya penyediaan tenaga kerja yang ahli dan kompeten di bidang pariwisata tersebut. SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan diperlukan untuk mentransformasikan sumber daya

manusia usia produktif yang melimpah menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan di bidang pariwisata dan bidang lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart (Endang Mulyatingsih, 2011: 70).

Prosedur

Prosedur penelitian tindakan dibagi menjadi empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2015 hingga Februari 2016. Lokasi penelitiannya adalah SMK Negeri 3 Wonosari yang beralamat di Jalan Pramuka, Tawar Sari, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah populasi siswa kelas X Tata Boga 2 jumlah 30 siswa dan subyek uji coba tes pilihan ganda adalah siswa kelas XII Tata Boga 2 jumlah 30 siswa di SMK N 3 Wonosari pada tahun ajaran 2015/2016.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi keaktifan siswa dan tes

objektif pilihan ganda pencapaian hasil belajar.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data keaktifan siswa pada saat pembelajaran Pengantar Pariwisata dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*. Observasi keaktifan siswa menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 6 indikator dan penilaiannya menggunakan skala *likert*.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dalam hal ini hasil dari proses belajar yang berupa penguasaan pengetahuan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban dan berjumlah 20 butir soal.

Validitas yang digunakan pada RPP, *hand out*, dan lembar observasi adalah validitas logis dan validitas konstruk. Setelah butir-butir instrumen disusun kemudian dikonsultasikan ke Dosen pembimbing, dilanjutkan meminta pertimbangan dari para ahli yaitu Dosen Pendidikan Teknik Boga dan Guru mata pelajaran Pengantar Pariwisata di SMK N 3 Wonosari untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrumen tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Para ahli

diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun.

Validitas yang digunakan pada soal tes pilihan ganda adalah validitas isi dan validasi konstruks. Setelah butir-butir instrumen disusun kemudian dikonsultasikan dengan Dosen pembimbing, setelah itu meminta pertimbangan dari para ahli yaitu Dosen Pendidikan Teknik Boga dan Guru mata pelajaran Pengantar Pariwisata di SMK N 3 Wonosari untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrumen tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Setelah didapatkan hasil uji coba instrumen soal tes pilihan ganda kemudian diuji dengan menggunakan rumus kolerasi momen produk (product moment) yang diberi notasi “r”.

$$r = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\left[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right]}$$

Keterangan :

- r = validitas
 - N = jumlah Siswa
 - ΣX = jumlah skor X
 - ΣY = jumlah skor Y
 - ΣXY = jumlah skor X dikali jumlah skor Y
- (Nana Sudjana, 2016:144)

Jika hasil r mendekati angka satu maka instrumen tersebut dikatakan baik atau tinggi. Analisis uji coba instrumen menggunakan bantuan microsoft excel.

Instrumen digunakan dalam penelitian ini terdiri 20 butir soal. Berdasarkan hasil analisis menggunakan rumus diatas diperoleh koefiensien korelasi sebesar 0,98 dan dapat dinyatakan bahwa instrumen tes tergolong baik atau tinggi.

Tingkat kesukaran soal pada penelitian ini menggunakan rumus:

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan:

- I= indeks kesulitan untuk setiap butir soal
- B=banyak siswa yang menjawab benar setiap butir soal
- N= banyaknya siswa menjawab

Kriteria indeks kesulitan soal :

- 0 – 0,30 = soal kategori sukar,
 - 0,31 – 0,70 = soal kategori sedang,
 - 0,71 – 1,00 = soal kategori mudah.
- (Nana Sudjana, 2016:137)

Hasil analisis tingkat kesukaran butir soal pada instrumen tes adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Tingkat Kesukaran Soal	Kategori Soal	Nomor Butir Soal
0 – 0,30	Sukar	3, 7, 11
0,31 – 0,70	Sedang	1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
0,71 – 1,00	Mudah	18

Analisis Daya Pembeda

Soal tes memiliki daya pembeda apabila soal tes tersebut diujikan ke anak yang prestasinya tinggi maka hasilnya tinggi, dan apabila diujikan ke anak yang lemah prestasinya maka hasilnya rendah.

Untuk menganalisis daya beda soal menggunakan rumus:

$$SR - ST$$

Keterangan :

SR= siswa yang menjawab salah dari kelompok rendah

ST= siswa yang menjawab salah dari kelompok tinggi

Nana Sudjana (2016:141)

Tabel 2. Kriteria Daya Beda Dari Tabel Ross Dan Stainley

Jumlah testi (N)	n (27% N)	Option			
		2	3	4	5
28 – 31	8	4	5	5	5
32 – 35	9	5	5	5	5
36 – 38	10	5	5	5	5

(Sumber: Nana Sudjana 2016:142)

Jumlah testi (N) pada uji daya beda soal adalah 30 orang siswa, bentuk soal pilihan ganda dengan lima option jawaban, maka berdasarkan tabel Ross dan Stainley n adalah 8, dan option pada angka 5, yang artinya akan dipilih 8 orang siswa dari kelompok nilai terendah, 8 orang siswa dari kelompok nilai tertinggi, dan soal dapat dikatakan memiliki daya beda apabila $SR-ST \geq 5$.

Dari hasil uji daya beda soal tes dari 20 butir soal hanya 1 yang tidak memiliki daya pembeda sehingga harus diganti dengan soal yang lain yaitu pada soal nomor 18.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Penyajian data dalam bentuk pemaparan naratif, termasuk dalam bagan,

diagram, hubungan antar kategori dan sebagainya, kemudian ditarik kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang dilakukan adalah observasi kegiatan belajar mengajar Pengantar Pariwisata, menyusun RPP, membuat *hand out*, menyusun instrument yang terdiri dari lembar observasi keaktifan siswa dan soal tes, yang terakhir menyiapkan perlengkapan pendukung.

Hasil observasi pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan berpusat pada guru, siswa kurang terlibat aktif dan diketahui dari hasil ulangan harian siswa kelas X Tata Boga 2 hanya 40% siswa yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

RPP disusun untuk sebagai pedoman pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. RPP dikonsultasikan dengan guru matapelajaran dan divalidasi oleh para ahli.

Hand out dibuat dengan berpedoman silabus kurikulum 2013 Pengantar Pariwisata. Materi *hand out* didapat dari beberapa buku Pengantar Pariwisata kemudian dikonsultasikan kepada guru matapelajaran dan divalidasi oleh para ahli.

Menyusun instrumen diantaranya lembar observasi keaktifan siswa dan soal tes kognitif berupa pilihan ganda lima alternatif jawaban dengan jumlah 20 butir soal. Langkah pertama adalah membuat kisi-kisi, membuat lembar observasi pengamatan keaktifan siswa, dan menyusun soal sesuai kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya, selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, guru mata pelajaran dan divalidasi oleh para ahli.

Perlengkapan pendukung yang digunakan *name tag* yang bertuliskan nomor 1 sampai 30, *name tag* ini dibagikan kepada siswa dan dikenakan pada baju siswa yang gunanya untuk mempermudah observer saat mengamati dan memberi penilaian keaktifan siswa, selanjutnya adalah kertas putih yang nantinya dibagikan kepada setiap siswa untuk menuliskan pertanyaan kemudian dibentuk bulat seperti bola ini lah yang disebut *snowball* yang kemudian dilemparkan ke teman kelompok lain.

Implementasi Pembelajaran pengantar Pariwisata

Pembelajaran Pengantar Pariwisata dibagi menjadi 3 siklus yaitu pra siklus (belum dilakukan tindakan), siklus I dan siklus II dengan tindakan kelas menggunakan metode *Snowball Throwing* setiap siklus terdapat 4 fase yaitu:

Fase 1 (Membentuk kelompok, menyampaikan materi ke ketua kelompok, dan berdiskusi dengan masing-masing kelompok). Pada siklus I banyak siswa yang protes saat pembagian kelompok berdasarkan nomor presensi, siswa menginginkan anggota kelompoknya dari hasil memilih sendiri yang hanya teman dekat atau teman yang dianggap pintar saja.

Pada siklus II diperbaiki dengan cara memberikan pengertian, pemahaman bahwa tidak boleh membeda-bedakan teman karena siswa tetap harus membaurkan diri dan menghargai dengan teman yang lain, guru lebih memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dalam kelompoknya.

Fase 2 (Menuliskan pertanyaan) Pada siklus I tidak ada kelemahan atau hambatan yang berarti, fase 2 berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran, sehingga pada siklus II tidak terjadi perbaikan yang berarti.

Fase 3 (Melemparkan bola-bola kertas yang berisi pertanyaan kepada teman kelompok lain) Pada siklus I banyak siswa yang melempar bola-bola kertas dengan asal melempar dan membuat siswa yang lain kesulitan untuk mencari bola-bola kertas yang jatuh dilantai, sehingga membuat suasana kelas gaduh. Pada siklus II diperbaiki dengan memberikan

bimbingan dan pendekatan kepada siswa pada tiap tahap pembelajaran sehingga pada tiap tahapnya berjalan lancar dan tidak membuat kegaduhan.

Fase 4 (Menjawab pertanyaan) Pada siklus I terdapat tiga orang siswa yang menjawab kurang lengkap dan dua orang siswa yang menjawab salah. Pada siklus II diperbaiki dengan memberikan hand out kepada ketua kelompok sehingga materi yang akan disampaikan dan didiskusikan dengan anggota kelompoknya dapat lebih lengkap sesuai penyampaian materi dari guru.

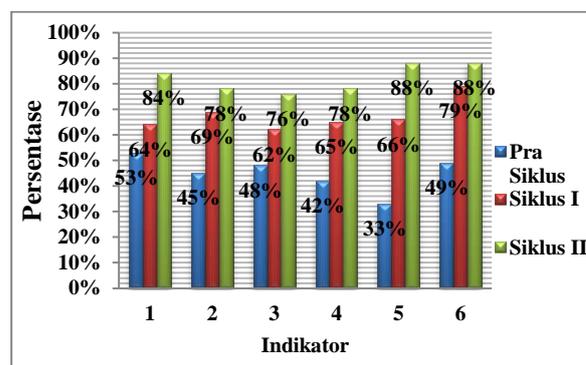
Peningkatan Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa pada pra siklus (sebelum ada tindakan kelas) termasuk dalam kategori kurang baik hal tersebut disebabkan karena siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru sehingga siswa pasif, kurang terlibat, dan siswa mudah bosan, dari permasalahan tersebut diperlukan tindakan kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan keaktifan pada saat pembelajaran Pengantar Pariwisata kelas X Tata Boga 2 SMK N 3 Wonosari.

Pada siklus I diadakan tindakan kelas yaitu menggunakan metode *Snowball Throwing* pada pembelajaran Pengantar Pariwisata. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanagn pada saat pembelajaran Pengantar Pariwisata

keaktifan siswa masih dalam kategori kurang baik namun ada peningkatan dibandingkan pada pra siklus.

Hasil pengamatan atau observasi yang telah dilaksanakan pada saat pembelajaran siklus II dapat disimpulkan bahwa pada Siklus II keaktifan siswa pada pembelajaran Pengantar Pariwisata meningkat dan termasuk dalam kategori baik dimana rata-rata keaktifan siswa telah mencapai lebih dari 75%. Peningkatan yang pesat pada siklus II ini dikarenakan siswa lebih paham dengan metode *Snowball Throwing*, merasa lebih senang dan bersemangat ketika mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode *Snowball Throwing*, siswa sudah bisa membaaur dan merasa nyaman dalam kelompok diskusinya serta suasana proses pembelajaran lebih kondusif. Peningkatan skor tiap indikator dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



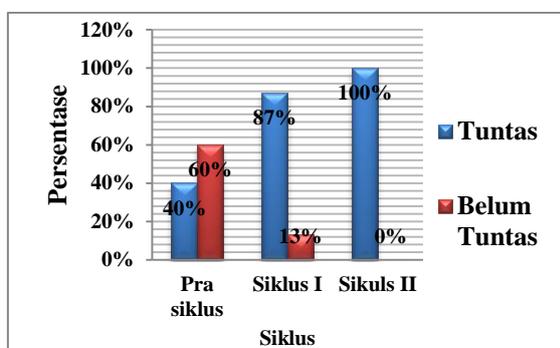
Gambar 1. Diagram Kenaikan Skor Keaktifan Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan diagram 1, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa

pada mata pelajaran pengantar pariwisata, mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pengamatan dilakukan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Pariwisata melalui tes kognitif. Peningkatan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II akan disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada pra siklus atau sebelum diadakannya tindakan kelas hasil belajar siswa diketahui bahwa hanya 40% tuntas KKM, sedangkan setelah dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada siklus I diketahui bahwa 86,7% siswa telah tuntas KKM. Pada siklus II diketahui 30 orang siswa atau 100% telah tuntas (KKM).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode *Snowball Throwing* pada pembelajaran Pengantar Pariwisata kelas X Tata Boga 2 SMK N 3 Wonosari dapat membuat siswa

lebih aktif, lebih senang dan gembira, lebih termotivasi dan siswa dapat lebih memahami materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Pengantar Pariwisata menggunakan metode *Snowball Throwing* yaitu observasi, penyusunan RPP, membuat *hand out*, membuat instrumen dan menyiapkan perlengkapan pendukung

Implementasi pembelajaran Pengantar Pariwisata terdiri dari pra siklus (belum ada tindakan), siklus I dan siklus II menggunakan metode *Snowball Throwing* terdiri dari 4 fase. Fase 1 (membentuk kelompok, menyampaikan materi kepada ketua kelompok dan berdiskusi), fase 2 (menuliskan pertanyaan), fase 3 Melemparkan bola-bola kertas yang berisi pertanyaan pada teman kelompok lain, dan fase 4 (menjawab pertanyaan). Pembelajaran Pengantar Pariwisata berjalan sesuai perencanaan yang telah dibuat.

Metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pengantar Pariwisata. Keaktifan siswa pada pra siklus adalah 44,9% setelah dilakukan tindakan kelas

menggunakan metode *Snowball Throwing* persentase skor rata-rata keaktifan pada siklus I meningkat menjadi 54,35% dan pada siklus II meningkat lebih baik menjadi 83,6%.

Metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pengantar Pariwisata. Pada pra siklus sebelum diadakan tindakan kelas diketahui hanya 40% siswa tuntas KKM, setelah dilakukan tindakan kelas menggunakan metode *Snowball Throwing* ketuntasan siswa meningkat yaitu pada siklus I 86,7% siswa telah tuntas KKM Peningkatan pada siklus II yaitu 30 orang siswa atau 100% siswa telah tuntas KKM, dan peningkatan skor mean dari pra siklus 66,8 menjadi 75,6 pada siklus I dan 84,8 pada siklus II.

Saran

Untuk efektivitas guru disarankan untuk menerapkan metode-metode pembelajaran yang bervariasi salah satu contohnya adalah pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sehingga membuat siswa lebih aktif. Penyusunan *hand out* harus bersumber dari beberapa buku bukan hanya sekedar satu buku. RPP harus jelas menggunakan pendekatan jenis apa, tujuan pembelajaran dengan kompetensi inti harus sesuai. Perlengkapan pendukung harus disiapkan sesuai kebutuhan agar efisien.

Pada saat proses belajar mengajar menggunakan metode *Snowball Throwing* berlangsung, guru sebaiknya selalu mengingatkan setiap langkah-langkahnya, agar siswa tidak bingung pada setiap langkahnya dan dapat minimalisir kelemahan-kelemahan yang dapat terjadi.

Guru disarankan untuk menerapkan metode *Snowball Throwing*. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat metode *Snowball Throwing* membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran yang akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Bermawi Munthe. (2010). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Dimiyati, Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nana Sudjana. (2016) . *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.